

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru dan pendidikan merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Dalam arti luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan dengan pengaruhnya mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Sagala, 2011:3).

Orang dewasa yang dimaksud dalam hal ini adalah guru. Guru merupakan fasilitator utama dalam dunia pendidikan. Guru berperan penting dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah di rumuskan. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya. Kualitas pembelajaran dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Guru disamping harus menguasai bahan ajar atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara agar materi ajar itu disampaikan. Guru juga harus memahami bagaimana karakteristik peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. Guru memiliki tugas memilih strategi, pendekatan, metode, ataupun model yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin di sampaikan. Memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya, materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa,

dan sarana atau fasilitas yang tersedia. Hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan dalam pembelajaran. Namun berdasarkan hasil observasi di SD 054938, guru dalam memberikan pelajaran masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah sehingga anak didik merasa jenuh dan bosan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru khususnya pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran di SD. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD adalah untuk menjadikan siswa: (1) mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya, (2) mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, (3) bisa berkembang secara positif dan demokratis, maka guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 054938 pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan diperoleh informasi bahwa dari KKM yang sudah ditetapkan masih ada sekitar 54,2% anak yang belum memenuhi KKM, atau hanya sekitar 11 orang anak dengan persentase 45,8% yang sudah memperoleh nilai setara atau diatas KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan masih rendah.

Maka dari itu, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran *word square* karena model *word square* dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam kompetisi sehingga dapat membuat peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran, mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dan mengajarkan tanggung jawab kepada peserta didik untuk melakukan yang terbaik bagi kelompok mereka.

Selain itu, model *word square* dapat melatih keterampilan membaca dan ketelitian peserta didik, karena dalam metode ini peserta didik dituntut untuk mencari jawaban atau kata yang berkaitan dengan soal yang diberikan oleh guru kemudian peserta didik mencari kata dari beberapa huruf pengecoh dari kotak yang ada. Maka dari itu, guru harus mampu memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Siswa harus memahami materi pelajaran yang disampaikan guru selama proses pembelajaran, karena model pembelajaran *word square* memerlukan pengetahuan dasar dari siswa. Sehingga pada akhirnya siswa mampu mengerjakan LKS dalam bentuk *word square*. Model pembelajaran *word square* juga dapat menumbuhkan partisipasi siswa, rasa tanggung jawab, sikap kritis, teliti serta kreativitas dalam belajar dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas V SD Negeri 054938 Kab. Langkat Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.2. Identikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijumpai peneliti, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru dalam memberikan pelajaran masih bersifat konvensional sehingga anak didik merasa bosan dan jenuh dalam belajar.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan disebabkan kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan metode atau model pembelajaran yang menarik perhatian siswa.
3. Model pembelajaran *word square* merupakan salah satu alternatif model yang dapat digunakan untuk menumbuhkan partisipasi siswa, tanggung jawab, sikap kritis, teliti serta kreativitas dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalahnya sebagai berikut: Penggunaan model pembelajaran *word square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kebebasan berorganisasi pelajaran pendidikan kewarganegaraan di Kelas V SD Negeri 054938 Kab. Langkat Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:
“apakah penggunaan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan hasil

belajar siswa pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan di Kelas V SD Negeri 054938 Kab. Langkat Tahun Ajaran 2017/2018 ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *word square* pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan di Kelas V SD Negeri 054938 Kab. Langkat Tahun Ajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mempunyai 2 (dua) manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan proses pembelajaran di era modern, juga diharapkan mampu menjawab semua permasalahan yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah.

b. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis seperti :

1. Manfaat Bagi Siswa

- Ketertarikan siswa untuk belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan akan semakin meningkat dan berdampak pada tingkat partisipasi belajar sehingga materi atau konsep-konsep pembelajaran akan mudah dipahami .

2. Manfaat Bagi Guru

- Penelitian ini akan membantu guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif dan sebagai masukan yang membangun umumnya untuk semua guru dalam melihat situasi dan kondisi pendidikan saat ini serta dapat memberikan peluang besar bagi guru dalam mengembangkan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

3. Manfaat Bagi Sekolah

- Meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan SD Negeri 054938 sehingga mampu bersaing dengan sekolah sekolah yang lain.
- Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah karena dapat memberi masukan atau sumbangan penelitian bagi peneliti lain yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- Dapat dijadikan pedoman bagi sekolah khususnya dalam meningkatkan standarisasi pelaksanaan proses pembelajaran yang solutif.

4.. Manfaat Bagi Peneliti

- Secara garis besar penulis menaruh harapan bahwa dengan melakukan penelitian pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini, pelaksanaan pembelajaran akan dikemas secara lebih menarik sehingga hasil pembelajaran siswa akan jauh lebih baik mengingat, partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan sebuah keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi ajar.